

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Sekolah

2.1.1 Definisi

Permenkes RI no. 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, anak usia sekolah merupakan anak dengan umur lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun (Naranjo, 2014). Sedangkan menurut (Bujuri, 2018) anak usia sekolah adalah anak pada rentang usia 7 – 12 tahun dan dalam sistem pendidikan disebut dengan anak sekolah dasar. (M. P. Dewi et al., 2020) menyebutkan anak dengan usia 6 – 12 tahun masuk dalam kelompok usia sekolah dasar yang mengalami perkembangan pesat pada bahasa, emosi, dan sosial anak.

Anak usia sekolah disebut juga masa pertengahan (6-12/13 tahun) dimulai dengan masuknya ke sekolah dasar dan diakhiri dengan menginjak usia remaja, yang diharapkan anak mampu mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan bermain kelompok (Hurlock, 1987 dalam Yenawati, 2018). (M. P. Dewi et al., 2020) menjelaskan anak usia sekolah mengalami tugas dalam perkembangan yang pesat dan optimal diantaranya yakni perkembangan bahasa, emosi, dan sosial.

2.1.2 Karakteristik

Menurut (Eliza eka nurani, agus sartono, 2017) anak usia sekolah memiliki 4 karakteristik yakni yang pertama gemar bermain, yang kedua aktif bergerak, yang ketiga senang bekerja dalam tim/kelompok, dan yang keempat

senang melakukan suatu hal secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Alim (2009) dalam (Burhaein, 2017) bahwa dalam beraktivitas fisik anak gemar bermain, bergerak, bekerja tim, dan mempraktikkan secara langsung segala sesuatu.

Anak usia sekolah menurut (Saputra, 2013) memiliki karakteristik antara lain mengutamakan perhatian pada kegiatan berkelompok, memulai untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok, meningkatkan kegiatan kreatif selama tidak terdapat rintangan maupun cemoohan, dan relasi pertemanan bertambah luas seiring dengan meningkatnya minat.

2.1.3 Tugas perkembangan

(Fatma Khaulani & Murni, 2020) perkembangan anak SD dapat ditinjau dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan moral keagamaan.

1. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik berdasarkan konsep *cephalocaudal* dalam (Suyadi, Wina Calista, 2018) dimulai dari kepala ke arah kaki. Pada anak usia sekolah dasar tugas perkembangan fisiknya antarlain belajar kemampuan fisik untuk kebutuhan aktivitas/olahraga, membentuk sikap tertentu, belajar bergaul, mengembangkan baca-tulis-hitung, mengembangkan nurani, memperoleh kebebasan pribadi.

(Fatma Khaulani & Murni, 2020) menyatakan perkembangan fisik pada anak usia sekolah ditandai dengan adanya perubahan sistem muskuloskeletal dimana anak lebih berat, tinggi, dan kuat. Perkembangan fisik pada dasarnya

menempati pada fase tenang yaitu berjalan pelan tetapi konsisten Budiartati (2014) dalam (Trianingsih, 2016), Trianingsih menjelaskan bahwa pada usia 7 - 9 tahun anak perempuan berada pada berat dan tinggi yang lebih rendah dari laki – laki, sedangkan menginjak usia 9 - 10 tahun anak perempuan dan laki – laki memiliki kesetaraan pada berat dan tinggi, dan memasuki usia 11 tahun anak perempuan berada pada posisi tinggi dan berat yang lebih daripada anak laki – laki.

Perkembangan motorik berkaitan erat dengan perkembangan fisiknya. Pada perkembangan motorik kasar anak usia sekolah dasar diantaranya mampu melempar dan menangkap bola, berlari, berdiri diatas satu kaki, melompat, dan bersepeda. Sedangkan pada motorik halus memiliki kemampuan menggambar, menulis, dan menyulam/menjahit (Istiqomah & Suyadi, 2019).

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan pada anak usia sekolah menurut teori Jean Piaget memasuki pada tahap ke-3 yakni tahap operasional konkret (Ibda, 2015). Sedangkan menurut Jean Piaget dalam (Bujuri, 2018) tahap perkembangan kognitif pada anak usia dasar memasuki 2 tahap yakni tahap operasional konkret (7 – 11 tahun) dan formal (11 – 12 tahun ke atas).

Tahap operasional konkret memiliki arti yaitu anak mampu memahamisesuatu yang bersifat nyata atau dengan kata lain mampu memfungsikan akal nya pada hal yang bersifat nyata (Bujuri, 2018). Hal ini dikuatkan oleh pendapat (Sarayati, 2016) yang menjelaskan tahapan kognitif konkret berarti anak mampu memecahkan masalah secara konkret/nyata dan

sistematis. Selain itu anak juga mampu berpikir secara rasional, imajinatif, dan mengenali objek secara luas tetapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas logika.

Tahap operasional formal ialah tahap akhir dari perkembangan piaget yang terjadi di usia 11 – 12 keatas. (Bujuri, 2018) menjelaskan berdasarkan pendapat Ginsburg dan Opper (1988) tahapan perkembangan ini ditandai dengan anak dapat berpikir secara fleksibel, efektif, dan lebih kompleks. Sedangkan menurut pendapat (Sumantri, 2014) tahapan operasional formal ditandai dengan dapat menyelesaikan masalah baik yang bersifat konkret maupun abstrak, serta juga dapat memikirkan buah pikirnya, membentuk ide, dan berpikir secara realistis pada masa yang datang. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Sarayati, 2016) yang mengungkapkan bahwa anak yang memasuki tahap operasional formal dapat berpikir secara abstrak menggunakan tanda atau simbol, dan mampu menyimpulkan secara logis.

3. Perkembangan sosio-emosional/psikososial

Perkembangan psikososial menurut Wong (2008) dalam (Khasanah et al., 2019) yakni terjadinya perubahan pada segi kepribadian, emosi, dan hubungan sosial dimana anak lebih mampu memahami segi internal daripada eksternal sehingga dapat memilih hal yang menurutnya dirasa baik. Berdasarkan penelitian Keliat (2015) dalam (Khasanah et al., 2019) anak usia sekolah memiliki perkembangan sosial antara lain mampu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, memiliki rasa kompetitif, memiliki hobi, dan suka berkelompok serta memiliki sahabat. Sedangkan menurut teori perkembangan Erickson (1963) dalam (Livana PH, 2018) anak sekolah

memasuki tahap *industry vs inferiority* (berkarya lawan perasaan rendah diri) yang berarti anak mempunyai kemampuan untuk berinteraksi, berkarya, dan berprestasi.

Menurut Suriadi dan Yuliani (2006) dalam (M. P. Dewi et al., 2020) perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia 5-6 mampu mengenali dan mengetahui aturan yang berjalan, serta mampu memahami konsep adil dan rahasia.
- b. Anak usia 7 -8 tahun mampu memahami rasa malu dan bangga terhadap sesuatu, serta dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan.
- c. Anak usia 9 -10 tahun mampu mengontrol dan memahami emosinya terutama emosi negatif dan mampu merespon emosi dari oranglain
- d. Anak usia 11 – 12 tahun mampu memahami akan nilai, keyakinan, dan norma yang berlaku dimasyarakat serta perubahan dari perilaku.

Perkembangan sosial menurut (M. P. Dewi et al., 2020) dapat ditinjau dari semakin meluasnya *circle* pertemanan dengan sebayanya, terdapat perubahan pada tingkah laku, dan memahami juga memikirkan orang lain.

4. Perkembangan bahasa

Usia sekolah dasar ialah masa dimana terdapat perkembangan yang pesat pada pengenalan dan penguasaan perbendaharaan kata. Menurut Ahmad Susanto (2013) dalam (Mardison, 2016) pada usia 6-7 tahun, anak mampu menguasai kurang lebih 2.500 kata, dan pada usia 11-12 tahun mampu mencapai kisaran 50.000 kata. Pada anak usia sekolah dasar terdapat kemampuan dalam pembuatan kalimat sempurna, kalimat majemuk, dan mampu mengajukan atau membuat sebuah kalimat tanya.

Perkembangan bahasa pada anak sekolah menurut (M. P. Dewi et al., 2020) adalah:

a. *Early primary year* (6 tahun)

Pada usia ini penguasaan bahasa pada anak mendekati kesempurnaan. Anak mulai memiliki penambahan kosa kata baru dan mulai memahami bahwasanya tiap kata memiliki lebih dari satu makna.

b. *late primary* (7-8 tahun)

Pada usia ini anak mengalami perkembangan yang optimal pada bahasa. Anak mampu memahami tatanan bahasa, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menyimak cerita yang didengar untuk kemudian diurutkan dan diungkapkan kembali sesuai susunan (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014 dalam Dewi et al., 2020).

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa hal yakni faktor kesehatan, intelegensi, ekonomi keluarga, jenis kelamin, hubungan keluarga, dan lingkungan (Taufiqurrahman & Suyadi, 2018).

5. Perkembangan moral keagamaan

Menurut teori Jean Piaget dalam (Trianingsih, 2016) tahapan perkembangan moral terbagi menjadi tahap heteronom dan otonom. Moralitas heteronom terjadi dialami usia 4 -7 tahun dimana anak melihat suatu tindakan hanya pada konsekuensi. Sedangkan pada tahap moralitas otonom (10 tahun keatas) anak sadar akan peraturan yang dibuat oleh manusia dan dalam memberikan nilai terhadap suatu hal harus mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensi. Pada anak sekolah dasar tahapan perkembangan moral yang ditemukan ialah masa transisi dari heteronom menjadi otonom.

2.2 Disleksia

2.2.1 Definisi

Disleksia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gangguan pada pengelihatian dan pendengaran yang diakibatkan adanya kelainan sistem saraf di otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca. Menurut ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (K. Dewi, 2015) disleksia bersumber dari bahasa *Greek* yaitu '*dys*' yang menandakan sulit dan '*lexia*' menandakan bahasa, sehingga disleksia merupakan kondisi seseorang yang menandakan adanya kesulitan bermakna di area berbahasa termasuk melafalkan/mengeja, membaca, dan menulis. Dewi juga menyebutkan disleksia ditandai dengan sulit mengingat bentuk, nama, dan bunyi huruf, membaca, dan menulis kata hingga kalimat. Disleksia dipandang suatu efek yang dikaitkan oleh gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan pusat yang disebut kesulitan membaca primer (Isnaeni Pratiwi, Freyda Dwi Hapsari, 2015).

2.2.2 Faktor yang berpengaruh

Berdasarkan (Mardison, 2016) faktor penyebab disleksia adalah anak yang lahir dengan BBLR atau premature, anak yang mengalami kelainan fisik (hambatan pengelihatian/pendengaran), anak dengan lingkungan bi- atau multi-lingual, anak yang tidak menetap pada satu lingkungan sekolah, anak yang sering tidak hadir, dan anak yang kurang berminat pada pembelajaran bahasa. Hal ini bertentangan dengan pendapat (Bagaskara, 2017) yang menyatakan bahwa disleksia tidak disebabkan karena kemalasan, intelegensi rendah, hambatan pengelihatian/pendengaran, maupun gangguan emosi, melainkan

diakibatkan karena adanya kesulitan dalam memvisualisasikan kata, huruf, dan simbol. Sesuai pendapat (Hsb, 2019) yang menyatakan gangguan disleksia bukanlah bentuk dari gangguan fisik melainkan dari pengolahan dan pemrosesan otak ketika membaca informasi yang diterima.

Menurut Dardjowidjojo (2008) dalam (Lidwina, 2012) menjelaskan penyebab disleksia yakni akibat dari faktor biologis, pendidikan, dan psikologis. Akan tetapi yang menjadi faktor utamanya yakni otak. Faktor diatas yakni :

a. Faktor pendidikan

Pada faktor pendidikan yang menyebabkan anak mengalami gangguan pada membaca ialah penggunaan metode dalam pembelajaran, yakni dengan metode mengajarkan kata sebagai suatu keutuhan daripada sebagai bentuk bunyi dari tulisan. Sehingga hal ini mengakibatkan anak yang belum dapat membedakan huruf akan jauh tertinggal dan kurang mendapat perhatian.

b. Faktor psikologis

Pada faktor psikologis hal yang menyebabkan terjadinya gangguan membaca pada anak yaitu stress. Stress dapat mengakibatkan adanya masalah dalam belajar.

c. Faktor biologis

Pada faktor biologis hal yang menyebabkan terjadinya disleksia yakni adanya keterlambatan atau gangguan pada bagian otak. Selain itu adanya faktor genetik memengaruhi terjadinya disleksia.

2.2.3 Manifestasi Disleksia

Karakteristik yang sering nampak pada penderita disleksia adalah seringnya keliru dalam mengenali kata yang terdiri dari penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata, pembalikan huruf dan tidak bisa membedakan huruf yang mempunyai kesamaan bentuk seperti (b, d, p, dan q) Abdurrahman (2003) dalam (Zikrillah et al., 2016).

Karakteristik anak dengan disleksia menurut (K. Y. F. Dewi, 2020) yaitu kesalahan dalam mengeja, kurangnya objektivasi dalam membaca, adanya gangguan dalam pemaknaan kata, minimnya fonem, gangguan pada pelajaran lanjut, membaca dengan melihat perkata, meraba – raba bacaan, minim intonasi ataupun tanda baca, gangguan dalam mengeja, dan gangguan dalam penyimbolan kata.

Gejala yang muncul pada penderita disleksia menurut (Loeziana, 2017) yakni sukar memproses dan memahami kata yang didengar, lamban dalam memahami bunyi dan nama abjad, saat membaca sering salah atau lambat, terjadi kelambanan dan bentuk yang kurang rapi pada saat menulis, sulit mengingat susunan abjad dan nama hari dengan teratur, tidak bisa menemukan persamaan/perbedaan pada huruf ‘a’, sukar mengeja huruf yang memiliki kemiripan seperti ‘b’ dan ‘d’, ‘6 dan 9’, sukar menyebutkan kembali kata yang baru dikenal, dan kepekaan terhadap fonologi rendah.

2.2.4 Tipe disleksia

(Loeziana, 2017) menjelaskan disleksia terdapat 2 (dua) tipe yakni :

1. Tipe Auditoris (*Auditory processing problems*)

Kecakapan dalam membedakan bunyi yang sama dari kata –kata yang diucapkan atau untuk membedakan bagian dari kalimat yang terucap dengan suara lain yang menjadi latar belakang dialog. Anak lebih senang menggunakan pembelajaran visual yang ditandai dengan gejala yaitu :

- a. Kesulitan dalam analisis fonetik akibat dari adanya kesukaran dalam pembedaan auditoris dan persepsi, semisal sulit dalam membedakan kata katak, kakak, dan bapak.
- b. Kesukaran dalam menganalisis dan menyintesis auditoris, semisal tidak mampu menguraikan kata ibu menjadi i-bu.
- c. Kesukaran dalam bunyi dan kata yakni tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata, serta tidak dapat mengungkapkan suatu kata walaupun telah mengetahui artinya.
- d. Lebih senang membaca dalam hati.
- e. Adanya penyerta gangguan dalam urutan auditoris.
- f. Lebih condong melakukan aktivitas visual.

2. Tipe Visualis (*Visualis processing problems*)

Tipe visualis lebih mengandalkan pembelajaran auditoris dan lebih suka mendengarkan apa yang dijelaskan daripada belajar sendiri. Gejala yang dimiliki dari disleksia tipe visual yakni :

- a. Cenderung terbalik dalam membaca semisal huruf b menjadi d, u menjadi n, m dibaca w, dan p menjadi g.
- b. Cenderung mencampuradukkan huruf atau kata yang terlihat sama.
- c. Sulit mengikuti dan mengingat aturan visual, yakni kesulitan menyusun kata.

- d. Adanya gangguan pada memori visual
- e. Terjadi kelambanan dalam menanggapi
- f. Sukar dalam menganalisis dan menyintesis visual.
- g. Didapatkan hasil yang kurang baik pada penilaian membaca
- h. Kemampuan auditoris dapat dikatakan lebih baik dari visualis

Dalam tipe visual terdapat berbagai macam pengelihatn pada anak disleksia menurut Olivia dan Vica (2016) dalam (Haifa et al., 2020) yaitu :

- a. Halo, dalam pengelihatn ini huruf menjadi nampak *double* dan terlihat seperti bayangan.
- b. Blurry, dalam pengelihatn ini hampir mirip dengan Halo akan tetapi biasanya huruf yang dibaca nampak jelas.
- c. Rivers, huruf yang dibaca nampak sulit karena spasi atau jarak antar kata hilang.
- d. Shaky, dalam pengelihatn ini huruf yang dibaca nampak seperti bergerak, menari, bergoyang ke kanan dan kiri sehingga sulit untuk dibaca
- e. Wash out, dalam pengelihatn ini huruf yang dibaca seolah terkena air sehingga huruf sepeti meleleh.
- f. Swirl, huruf yang dibacanya seperti terhisap ke arah tengah.
- g. Seesaw, huruf yang dibaca seolah berlarian ke atas dan bawah atau berloncatan.

2.2.5 Penanganan disleksia

(Lidwina, 2012) menjelaskan terdapat beberapa pendapat yang dapat dilakukan kepada anak dengan disleksia antarlain :

a. *Educational approach* dan *phonic lessons*, dalam hal ini perlu adanya kepekaan terhadap perkembangan anak sehingga apabila ditemukan tanda dan gejala pada anak dapat segera dibawa ke psikolog untuk dilakukan pemeriksaan dan penanganan dini.

b. Metode *multi-sensory*, dalam hal ini berarti memberikan stimulus kepada anak melalui indera pengelihatan, pendengaran, dan perabaan. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengingat berbagai huruf.

(Anis mohd yuzaidey et al., 2018) berpendapat terdapat dua tipe intervensi yang dapat diberikan seperti metode *multi-sensory*, intervensi fonologi, dan pelatihan kognitif yang digunakan untuk meningkatkan pengenalan huruf dan defisit kognitif pada anak disleksia.

2.3 Terapi bermain Scrabble

2.3.1 Definisi

Menurut (Effendi et al., 2017) bermain merupakan suatu aktivitas dalam memberikan rangsangan pada kemampuan untuk dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, kognitif dan afektif, mengekspresikan pemikiran, meningkatkan kreativitas, mempersiapkan dalam menjalani peran dan perilaku dewasa. Menurut (Widayati & Salam, 2019) bermain merupakan suatu cara yang digunakan dalam mendorong kemampuan bahasa anak usia dini terutama dalam mengenalkan huruf. Terapi bermain adalah salah satu usaha untuk mengubah tingkah laku terutama yang bermasalah dengan memberikan posisi pada anak dalam situasi bermain (Kusmiwati, 2018).

Scrabble adalah media permainan seperti papan dengan metode bermain membentuk kata yang mengandung makna sehingga dapat digunakan untuk mengasah dan atau menstimulasi perkembangan otak (Mubasyira & Widiyanto, 2017a). Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurjatmika (2012) dalam (Kurnia Putra, 2018) yang menjelaskan bahwa permainan huruf dapat mengasah kepandaian intelektual dan emosional termasuk dalam mengeja kata yang memiliki arti, baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris.

2.3.2 Manfaat

Kegiatan bermain *scrabble* memiliki manfaat diantaranya yakni meningkatkan kemampuan mengingat, mampu mengoordinasikan antara kemampuan motorik halus dan kasar sehingga anak lebih terampil, mampu meningkatkan kemampuan berpikir secara cepat dan tepat terutama dalam pengambilan keputusan, mampu melatih kesabaran dan sikap hati – hati dalam bertindak, mampu mengembangkan kreativitas dengan adanya ide baru melalui kata yang disusun (Mubasyira & Widiyanto, 2017b). Sedangkan menurut Hinebaugh (2009) dalam (Varia Nihayatus Saadah, 2013) *scrabble* memiliki manfaat dalam mendorong peningkatan kemampuan membaca, perbendaharaan kata, kemampuan kaidah bahasa, dan membiasakan dalam pengejaan.

2.3.3 Tata Cara Permainan

Menurut (Mubasyira & Widiyanto, 2017b) aturan permainan *scrabble* yakni :

1. Tetapkan topik bahasan

2. Letakkan biji menghadap bawah kemudian tiap pemain mengambil biji, pemain yang mendapatkan huruf A atau mendekati A berarti menjadi pemain pertama. Setelah itu tiap pemain mengambil 8 biji.
3. Pemain pertama mulai menyusun kata dengan aturan kiri ke kanan atau atas kebawah, dan tidak diagonal.
4. Pemain pertama menyelesaikan permainan sambil menghitung angka yang diperoleh lalu mengambil ulang 8 biji.
5. Setelah selesai dilanjutkan giliran pemain kedua.
6. Pemain dapat menambahkan kata baru dengan menambahkan satu/lebih biji
7. Biji atau huruf yang dapat dirubah posisi, diberikan tanda
8. Biji huruf yang tidak berisi dapat ditambahkan
9. Pemain dapat menggunakan kesempatan untuk menukar biji huruf
10. Kata yang tercantum pada kamus kecuali singkatan, nama khusus, dan tanda hubung dapat digunakan dalam permainan. Oleh karenanya perlu mencocokkan dengan kamus mengenai kata yang disusun.
11. Permainan berlanjut hingga semua biji huruf habis diambil dan salah satu pemain telah menggunakan semua biji hurufnya, sehingga kemungkinan yang ada telah dicoba semua dengan tidak ada hasil hingga tidak dapat disusun huruf kembali.

2.3.4 Bagian permainan scrabble

1. Terdapat papan permainan yang terdiri dari 11 kolom dan 11 baris

2. Berisikan ubin huruf yang memiliki poin tersendiri yang memiliki tujuan untuk penjumlahan poin yang diperoleh pada tiap kata yang telah disusun, ubin huruf pada permainan ini dibedakan menjadi :
 - a. Huruf besar
 - b. Huruf kecil
3. Topik permainan, pada penelitian ini topik penelitian ditentukan untuk setiap pertemuannya. Sehingga dalam penyusunan kata akan lebih terarah.

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

